

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Dewasa ini, kebiasaan merokok sudah sering kita jumpai dan dilakukan oleh berbagai kalangan, tidak terkecuali pada kalangan terdidik seperti mahasiswa. Di Indonesia, merokok sudah menjadi hal yang umum dan bahkan sering dianggap sebagai bagian dari kultur sosial, meskipun sebagian masyarakat telah mengetahui informasi terkait dampak negatifnya (Reong et al., 2024). Rokok mengandung lebih dari 7.000 bahan berbahaya dan sekitar 43 di antaranya bersifat karsinogenik yang dapat memicu berbagai penyakit mematikan seperti kanker, penyakit jantung, gangguan paru, dan komplikasi sistemik lainnya (Wirawati & Sudrajat, 2021).

Menilik data dari WHO yang menyatakan hampir 80% dari 1,3 milyar jumlah perokok dunia hampir keseluruhan dari negara miskin dan negara berkembang dan bahkan di tahun 2020 untuk prevalensi berdasarkan jenis kelamin ada 36,7% laki-laki dan 7,8% yang merupakan pengguna rokok aktif di seluruh dunia (WHO, 2023). Di Indonesia, kebiasaan merokok sudah biasa ditemui karena menurut data Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023 ada sekitar 70 juta orang Indonesia yang saat ini adalah perokok aktif dan sekitar 7,4 % adalah perokok yang berumur antara 10 hingga 18 tahun. Menurut SKI (2023) kelompok umur 15 hingga 19 tahun adalah perokok dengan jumlah terbanyak dengan persentase 56,5% dan diurutkan kedua ada kelompok usia 10-14 tahun dengan persentase 18,4 %. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (2024) perokok di Indonesia yang berumur di atas 15 tahun ada sebanyak 28,99% pada 2024 dan perokok pada penduduk umur di atas 15 Tahun di Yogyakarta sebanyak 25,18%. Data dari Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023 menyebutkan bahwa terdapat sekitar 70 juta perokok aktif di Indonesia dan 7,4% di antaranya berusia 10 hingga 18 tahun. Selain itu, data Badan Pusat Statistik (2024) menyatakan bahwa perokok berusia di atas 15 tahun di Yogyakarta mencapai 25,18%.

Perilaku merokok di kalangan mahasiswa keperawatan dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti stres akademik, pengaruh teman sebaya, hingga persepsi pribadi mengenai tingkat bahaya merokok. Walaupun mahasiswa keperawatan memiliki pengetahuan tentang bahaya merokok, bukan berarti mereka secara otomatis memiliki persepsi negatif terhadap dampaknya. Hal ini sejalan dengan pernyataan Uzzakiah (2019) bahwa persepsi adalah hasil dari stimulus yang diproses oleh panca indra dan diinterpretasikan berdasarkan pengalaman, motivasi, dan lingkungan sosial. Oleh karena itu, persepsi memiliki peran penting dalam menentukan perilaku kesehatan, termasuk dalam konteks motivasi untuk berhenti merokok. Dalam penelitian Zildi Mochamad Syaputra & Farida Coralia (2022) teori *Planned Behavior* yang dikemukakan Icek Ajzen disebutkan bahwa perilaku seseorang adalah hasil dari *behavioral intention*. *Behavioral intention* adalah faktor utama individu atau motivasi untuk melakukan perilaku. Dalam hal ini, akan sangat masuk akal jika di kalangan remaja merokok yang percaya bahwa rokok bermanfaat akan menghasilkan persepsi merokok itu bermanfaat dan cenderung memiliki motivasi untuk melakukan kebiasaan merokok. Bila, individu dimotivasi di dalam bentuk sebuah persepsi yang menyebutkan bahwa banyak dampak merokok maka ada kemungkinan untuk perokok memiliki motivasi untuk berhenti. Menurut *Health Belief Model* (Rosenstock, 1974), individu akan termotivasi untuk mengubah perilaku jika mereka merasa rentan (*perceived susceptibility*) dan memahami bahwa risiko tersebut serius (*perceived severity*). Artinya, persepsi yang kuat terhadap dampak merokok menjadi landasan penting dalam meningkatkan motivasi berhenti merokok. Mahasiswa keperawatan yang tidak memiliki persepsi yang kuat terhadap risiko merokok dikhawatirkan akan menjadi tenaga kesehatan yang tidak mampu memberikan edukasi kesehatan secara efektif kepada masyarakat.

Beberapa penelitian sebelumnya telah mengkaji faktor-faktor yang mempengaruhi kebiasaan merokok dan keinginan untuk berhenti, khususnya di kalangan mahasiswa. Ilfa Ilzannah Anwar (2022) dalam penelitiannya di Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur menemukan bahwa motivasi memiliki hubungan signifikan dengan kebiasaan merokok pada mahasiswa keperawatan, di mana mayoritas responden menunjukkan motivasi yang rendah untuk berhenti

merokok. Berdasarkan penelitian Uzzakiyah (2019) pada mahasiswa Fakultas Teknik Ilmu Komunikasi Universitas Semarang, ditemukan bahwa persepsi terhadap bahaya merokok memiliki hubungan yang signifikan dengan motivasi untuk berhenti merokok. Semakin positif persepsi mahasiswa terhadap dampak negatif merokok, semakin tinggi motivasi mereka untuk menghentikan kebiasaan tersebut. Penelitian serupa juga dilakukan oleh Ariani et al. (2018) pada mahasiswa di Bali, yang menunjukkan bahwa kesadaran terhadap bahaya merokok dipengaruhi oleh paparan informasi kesehatan, namun tidak selalu berdampak langsung pada peningkatan motivasi untuk berhenti merokok. Julina (2017) dalam penelitiannya pada mahasiswa di Pekanbaru juga menggarisbawahi pentingnya pendidikan kesehatan dalam membangun persepsi negatif terhadap merokok. Namun, ia menemukan bahwa meskipun mahasiswa memiliki kesadaran akan risiko kesehatan, tekanan sosial dan lingkungan tetap menjadi hambatan utama dalam meningkatkan motivasi berhenti merokok. Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa persepsi individu terhadap risiko merokok berperan dalam pembentukan motivasi untuk berhenti, namun hubungan tersebut masih bervariasi tergantung pada konteks dan faktor pendukung lain.

Pada studi pendahuluan yang dilakukan melalui *google form* yang disebarakan kepada grup kelas dan diisi secara sukarela yang dilakukan peneliti kepada mahasiswa keperawatan di STIKes Panti Rapih Yogyakarta ditemukan bahwa dari 96 responden yang mengikuti survei ada 51 orang mahasiswa yang merokok secara aktif (53,125%) dan mahasiswa yang tidak merokok sebanyak 45 orang (46,875%). Dari 51 orang mahasiswa yang merokok secara aktif ditemukan bahwa ada perokok laki-laki 24 orang (47,06%) dan perempuan 27 orang (52,94%), usia 20 tahun 10 orang (19,6%), usia 21 tahun 10 orang (19,6%), usia 22 tahun 16 orang (31,3%) , usia 23 tahun 8 orang (15,6%), usia 24 tahun 5 orang (9,8%) dan usia 25 tahun 2 orang (3,9%) yang terbagi dalam prodi S1 keperawatan reguler 33 orang, D3 keperawatan 8 orang, profesi 1 orang, RPL 3 orang dan transfer 6 orang. Hal ini cukup memprihatinkan karena munculnya perilaku merokok di kalangan mahasiswa keperawatan, yang sejatinya merupakan kelompok calon tenaga kesehatan garda terdepan. Sebagai calon perawat, mereka

diharapkan menjadi promotor gaya hidup sehat dan *role model* bagi masyarakat. Namun kenyataannya, tidak sedikit mahasiswa keperawatan yang merokok secara aktif, mencerminkan adanya kontradiksi antara peran profesional yang sedang dipelajari dan kebiasaan hidup yang dijalani. Melihat pentingnya peran mahasiswa keperawatan sebagai calon tenaga kesehatan, kebiasaan merokok di kalangan mereka menjadi suatu ironi yang patut dikaji lebih dalam. Persepsi yang keliru atau tidak kuat terhadap dampak merokok diduga menjadi faktor yang menurunkan motivasi untuk berhenti. Meskipun telah banyak penelitian mengenai perilaku merokok dan motivasi berhenti merokok, sebagian besar masih dilakukan pada mahasiswa umum, bukan mahasiswa keperawatan. Penelitian yang secara khusus menyoroti hubungan antara persepsi terhadap dampak merokok dengan motivasi berhenti merokok pada mahasiswa keperawatan, khususnya di STIKes Panti Rapih Yogyakarta yang masih sangat terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengisi kekosongan tersebut serta memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai faktor-faktor yang dapat mendorong upaya berhenti merokok pada kelompok yang seharusnya menjadi contoh dalam gaya hidup sehat. Penelitian ini juga diharapkan menjadi kontribusi ilmiah yang dapat digunakan untuk merancang intervensi atau edukasi kesehatan yang lebih efektif di lingkungan institusi pendidikan kesehatan.

1.2 Rumusan masalah

Bagaimana hubungan antara persepsi terhadap dampak merokok dengan motivasi berhenti merokok pada mahasiswa keperawatan di STIKes Panti Rapih Yogyakarta?

1.3 Tujuan penelitian

1.3.1 Tujuan umum

Untuk mengetahui hubungan antara persepsi dampak merokok dengan motivasi berhenti merokok pada mahasiswa keperawatan di STIKes Panti Rapih Yogyakarta

1.3.2 Tujuan khusus

- 1) Mengetahui karakteristik perokok : usia, jenis kelamin, sejak kapan merokok, dan alasan merokok pada mahasiswa keperawatan di STIKes Panti Rapih Yogyakarta
- 2) Mengetahui persepsi dampak merokok pada mahasiswa keperawatan di STIKes Panti Rapih Yogyakarta
- 3) Mengetahui motivasi berhenti merokok pada mahasiswa keperawatan di STIKes Panti Rapih Yogyakarta
- 4) Mengetahui hubungan antara persepsi dampak merokok dengan motivasi berhenti merokok pada mahasiswa keperawatan di STIKes Panti Rapih Yogyakarta

1.4 Manfaat penelitian

1.4.1 Manfaat praktis

Diharapkan penelitian ini mampu menjadi bahan pertimbangan untuk peneliti selanjutnya tentang persepsi dampak merokok motivasi berhenti merokok untuk membuat program berhenti merokok bagi generasi muda.

1.4.2 Manfaat teoritis

Diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat untuk menambah referensi, pengetahuan dan wawasan teoritis bagi mahasiswa keperawatan yang melakukan penelitian tentang rokok.